

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teoritik

2.1.1. Minat Belajar Peserta Didik

a. Pengertian minat belajar

Slameto (2003) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Menurut Hardjana “minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tersebut”. Lockmono mengatakan “minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu”. Menurut Djaali “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan peserta didik kepada pelajaran. Jika peserta didik memiliki minat yang kuat untuk mempelajari sesuatu, maka ia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan tekun.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanipulasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila peserta didik melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membuat kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut :
“*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”, Slameto (2003).

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diamati seseorang. Diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum

tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar disekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluaruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan

ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar (Slameto, 2003).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan minat belajar adalah suatu perasaan senang, perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan siswa kepada pelajaran yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Selain itu, menurut Safari (2003) beberapa indikator minat belajar yaitu sebagai berikut (1) perasaan senang, (2) Ketertarikan siswa, (3) Perhatian dan (4) Keterlibatan peserta didik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diketahui indikator adanya minat belajar pada seseorang dari beberapa hal, antara lain : adanya perasaan senang, adanya peningkatan perhatian, adanya ketertarikan pada pelajaran tersebut yang merupakan akibat dari rasa senang dan perhatian.

Berdasarkan teori tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan tentang indikator-indikator minat yang berkenaan dengan minat peserta didik dalam mempelajari IPA di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Kendari, dalam hal ini merujuk pada pendapat Safari (2003) maka disimpulkan beberapa indikator minat belajar dalam penelitian ini yaitu :

1. Perasaan Senang

Yang dimaksud dengan perasaan adalah perasaan mementan dan intensional, Kurjono (2010) mengemukakan “momentan adalah persaan yang

muncul pada saat-saat tertentu. Intensional adalah reaksi dari perasaan yang diberikan terhadap sesuatu dan hal-hal tertentu. Perasaan disini terbagi menjadi dua, yaitu perasaan senang dan perasaan tidak senang. Sehingga dari perasaan itu akan timbul sebuah sikap”.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau sikap terhadap mata pelajaran IPA, maka ia akan menerima pelajaran tersebut dengan senang, terus menerus mempelajarinya, tidak merasa terpaksa dalam belajar dan tidak merasakan bosan akan pelajaran IPA itu sendiri. Dalam penelitian ini instrumen yang menunjukkan indikator perasaan senang adalah menerima pelajaran IPA dengan senang, terus menerus belajar dan tidak merasa bosan mempelajari pelajaran IPA.

2. Perhatian dalam belajar

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat belajar peserta didik dalam belajar. Menurut Sumadi (1989) “Perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik yang ada didalam maupun yang ada diluar individu”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam dan dari luar individu. Kemudian Soemanto (1984) berpendapat “perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek”. Aktivitas yang disertai dengan perhatian menyertai suatu aktivitas”. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

Oleh karena itu seorang yang mempunyai perhatian terhadap sesuatu pelajaran, ia pasti akan memberikan perhatian lebih, memiliki konsentrasi dalam belajar dan mengikuti penjelasan guru serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

3. Ketertarikan pada materi pelajaran

Ketertarikan itu muncul mungkin karena sifat objek yang membuat menarik atau karena ada perasaan senang terhadap objek atau pelajaran tersebut. Winkel dalam Kurjono (2010). Peserta didik yang memiliki ketertarikan pada materi pelajaran IPA, ia akan berusaha untuk mencari tantangan pada isi pelajaran yang dikaji khususnya mata pelajaran IPA, mencari contoh sesuai dengan keadaan yang berkaitan dengan mata pelajaran ipa dan secara terus menerus akan membahas materi pelajaran itu.

4. Keterlibatan peserta didik

Ketertarikan seseorang akan sesuatu obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Dalam penelitian ini keterlibatan pesera didik yang akan diamati adalah kehadiran, menghormati orang lain, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan gagasan atau pendapat, tanggung jawab, dan kerja sama.

b. Meningkatkan Minat Belajar peserta didik

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat peserta didik yang telah ada. Misalnya peserta didik menaruh minat pada IPA. Sebelumnya mengajarkan bangun ruang, pengajar

dapat menarik perhatian pada peserta didik dengan memberikan gambaran sedikit mengenai bangun ruang, atau dengan memperlihatkan bangun ruang secara nyata, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.

Disamping itu memanfaatkan minat yang telah ada, para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri peserta didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengejaran yang akan diberikan dengan bahan pada pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi peserta didik di masa yang akan datang. hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan peserta didik, misalnya menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya berat, bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama di bulan.

Bila usaha-usaha diatas tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi peserta didik, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa peserta didik yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik dari pada peserta didik yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Menghukum peserta didik karena hasil kerjanya yang buruk tidak

terbukti efektif, bahkan karena hasil yang terlalu kuat dan sering lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali. Hendaknya pengajar bertindak bijaksana dalam menggunakan insentif. Insentif apa pun yang dipakai perlu disesuaikan dengan diri siswa masing-masing (Slameto, 2003). Pengertian belajar telah mengalami perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofi yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya (Cucu Suhana, 2014).

Meningkatkan minat belajar disimpulkan peneliti berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan sebagai minat yang telah ada pada diri peserta didik atau memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran, guru juga dapat meningkatkan minat peserta didik dengan cara memberikan reward (hadiah) untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah berhasil, namun guru sangat tidak dibenarkan atau kurang efektif jika seorang guru menuntun hasil baik kepada seorang peserta didik yang kurang mampu dalam pelajaran tersebut, karena itu akan sangat membuat peserta didik merasa terbebani sehingga peserta didik tidak nyaman, itu juga merupakan salah satu peserta didik menghindari pelajaran IPA karena merasa dirinya tertekan dan tidak nyaman.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor-faktor internal

Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah terbagi menjadi dua faktor yaitu kesehatan dan psikologi. Faktor kesehatan adalah Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemak kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu. Sedangkan factor psikologi adalah sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Uraian ini akan membahas faktor-faktor tersebut: 1.

Faktor kelelahan yaitu kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama atau konstan tanpa variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya (Slameto, 2003).

Faktor-faktor belajar disimpulkan peneliti berdasarkan kajian teoritis sebagai “faktor jasmani yang terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh, sedangkan faktor psikologi yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan”. Dari faktor-faktor yang di sebutkan diatas maka minat termasuk didalam faktor psikologi yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Ini lah kenapa didalam belajar sangat dibutuhkan sekali minat belajar supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan sehingga guru bisa memberikan materi pembelajaran dengan khitmat. Maka didalam guru mengajar sangat membutuhkan minat belajar peserta didik.

2) Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat, waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain (Slameto, 2003).

Berdasarkan analisis diatas peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh ektern yang terdapat faktor salah satunya adalah faktor sekolah dimana guru di sini sangat berpengaruh untuk aktivitas belajar mengajar, guru dituntut supaya pembelajaran yang dilaksanakan haruslah menarik sehingga dapat mempengaruhi kreativitas belajar peserta didik, dan akan menimbulkan minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran IPA.

2.1.2 Gaya Mengajar Guru

a. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang

lebih baik pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti, membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri. Bohar Suharto (1992) mendefinisikan, mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga dapat terjadi proses belajar yang menyenangkan.

Atau dengan kata lain, mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan belajar mengajar yang tersedia. Mengajar dapat pula diartikan proses membantu seorang atau kelompok melakukan kegiatan belajar sehingga proses belajar dapat berlangsung efektif.

Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan, peneliti menyimpulkan bahwa mengajar adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik saat aktivitas atau kegiatan dikelas atau ditempat tertentu.

b. Pengertian Gaya Mengajar

Gaya adalah suatu pembawa seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor alamiah seperti karakteristik. Gaya menjadi ciri khas yang dibawa seseorang dalam melakukan aktivitas. Gaya mengajar dapat diartikan sebagai dimensi atau kepribadian luas yang mencakup posisi guru pola perilaku, modus, kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Manen

dalam Marzuki (1999) mengemukakan bahwa gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting berhubungan dengan peserta didik, baik materi, strategi, metode dan media pembelajaran, serta kurikulum yang digunakan. Lebih dari itu gaya mengajar lebih menekankan suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen.

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks dimana banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan dan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik terutama apabila menginginkan hasil belajar yang baik (Muhammad Ali, 2004).

Agar tercipta proses pembelajaran yang maksimal selain faktor internal (peserta didik) faktor eksternal juga mempengaruhi peran penting dalam proses pencapaian tersebut dan salah satu faktor eksternal tersebut bagaimana cara yang dilakukan guru pada saat mengajar (Slameto, 2003). Mengajar yang baik adalah mengajar dengan sepenuh hati, ikhlas, inovatif, memunculkan motivasi, memunculkan minat serta tentunya juga dapat memunculkan semangat (Suparman, 2010).

Pada saat praktek pembelajaran berlangsung, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran akan menggunakan cara yang beragam atau bervariasi. Aneka ragam perilaku guru mengajar ini antara guru, isi atau bahan pelajaran, dan peserta didik. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan (dalam Muhammad Ali, 2004) diistilahkan dengan gaya mengajar atau *Teaching Style*.

Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengajar. Mengajar adalah keseluruhan tingkah laku guru yang khas dirinya dan agak bersifat menetap pada setiap kali mengajar. Mengajar sebagai usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada peserta didik atau cenderung kepada “*transfer of knowledge*” dalam praktek pembelajaran perilaku mengajar guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan peserta didik. Pola ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan ditilahkan dengan gaya mengajar atau *teaching style*.

Munif Chatib dalam Suparman (2010) mengemukakan bahwa pada hakikatnya gaya mengajar yang dimiliki guru merupakan strategi transfer informasi yang diberikan kepada peserta didik. Lebih lanjut bahwa gaya mengajar dapat juga diartikan sebagai melakukan proses pengajaran dan gaya mengajar sangat erat kaitannya dengan gaya belajar anak peserta didik (Suparman, 2010).

Mengajar pada dasarnya dilakukan dengan maksud mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah direncanakan.

Menurut Thoiful dalam Novi Setiawati (2015) gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi peserta didik, pengelolaan kelas dan evaluasi belajar.

Sementara itu Sumiati dan Asra (2008) mengemukakan bahwa Gaya Mengajar yang dimiliki oleh seorang guru akan mencerminkan pada cara melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan pandangannya sendiri dan secara psikologis terutama terkait teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga akan mempengaruhi gaya mengajar guru yang bersangkutan.

Gaya mengajar juga dipandang sebagai dimensi atau kepribadian yang luas dimana mencakup posisi guru, pola perilaku, modus kinerja, kebutuhan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan dipelajari dimana antara guru dan peserta didik akan mencerminkan perilaku mengajar dan belajar tertentu (Abdul Majid, 2013).

Manen dalam Marzuki (1999), mengemukakan bahwa gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan dalam pengajaran guru yang bersangkutan yang diengaruhi oleh pandangan sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan. Berdasarkan beberapa pengertian tentang gaya mengajar yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar merupakan cara atau strategi yang dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menerapkan cara-cara mengajar yang baik seperti inovatif, memunculkan minat dan motivasi. Selanjutnya dalam gaya mengajar antara guru, isi atau bahan materi pelajaran serta siswa memiliki ketertarikan antara satu dengan yang

lainnya, gaya mengajar juga dapat mencerminkan pandangan dari seorang guru terkait bagaimana proses pembelajaran serta gaya mengajar sangat erat kaitannya dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik.

c. Macam-Macam Gaya Mengajar Guru

Berdasarkan pengertian gaya mengajar telah disebutkan bahwa suatu proses interaksi dalam pembelajaran terdapat keterkaitannya antara unsur guru, isi pelajaran dan peserta didik. Berdasarkan ketiga unsur tersebut dapat tercipta suatu pola dasar dimana guru, isi pelajaran dan peserta didik belum terlihat salah satu dari unsur yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Namun berdasarkan pada pola dasar ini dikaji tentang gaya mengajar yang dimiliki seorang guru.

Apabila mengamati proses pengajaran yang terjadi saat ini dapat ditemukan gaya mengajar yang dilakukan guru sudah beragam.

Menurut Muhammad Ali (2004) macam-macam gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam yaitu:

1) Gaya Mengajar Klasik

Gaya dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif, sehingga akan menghambat perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan saat kondisi kelas mengharuskan guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas yang mayoritas siswanya pasif. Dalam pembelajaran klasik, peran guru sangat dominan, karena

dia harus menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus ahli (expert) pada bidang pelajaran yang diampunya. Dalam model pembelajaran seperti ini, peserta didik cenderung bersikap pasif (hanya menerima materi pembelajaran) Ahmed Khaled (2013).

Dengan ciri-ciri sebagai berikut Cucu Suhana (2014)

- a. Proses mengajar merupakan proses memelihara dan menyanipaikan nilai-nilai lama yang baik dari generasi masa lampau ke generasi berikutnya, sebagai wujud adanya proses bervariasi.
- b. Materi mengajar terdiri dari sejumlah informasi yang paling aktual dan dipilih dari dunia yang paling diketahui peserta didik.
- c. Proses penyampainnya materi pelajaran tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu.
- d. Peran guru sangat dominan dalam menyampaikan bahan pelajaran dan peserta didik menerimanya.
- e. Guru harus *ekspert* dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- f. Proses pengajaran pasif sebab peserta didik merupakan subjek yang diberi pelajaran.

1) Gaya Mengajar Teknologis

Guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. Argumentasi bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda; kaku, keras, moderat, dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan

stimulasi untuk mampu menjawab segala pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga memberi banyak manfaat pada diri peserta didik (Ahmed Khaled, 2013).

Yang mempunyai ciri-ciri yaitu (Cucu Suhana, 2014) :

- a. Materi pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.
 - b. Materi pembelajaran berhubungan dengan pembentukan kompetensi vokasional peserta didik.
 - c. Penggunaan multi media merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran peserta didik.
 - d. Materi pembelajaran merupakan aspek yang paling berarti bagi kehidupan peserta didik.
 - e. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik.
- 3) Gaya Mengajar Personalisasi

Pembelajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental peserta didik. Dominasi pembelajaran ada ditangan peserta didik, dimana peserta didik dipandang sebagai suatu pribadi. Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar peserta didik.

Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran untuk membuat peserta didik lebih pandai, melainkan agar peserta didik menjadi dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar peserta didik dan senantiasa memandang peserta didik seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan peserta didik untuk menjadi sama dengan

gurunya, karena peserta didik tersebut memiliki minat, bakat dan kecenderungan masing-masing (Ahmed Khaled, 2013).

Dengan ciri-ciri sebagai berikut (Cucu Suhana, 2014) :

- a. Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan atas dengan minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental peserta didik.
- b. Pembelajaran dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- c. Guru berperan sebagai pribadi yang profesional yang menguasai keahlian dalam psikologi dan metodologi.

4) Gaya Mengajar Interaksional

Dalam pembelajaran interaksional, peran guru sangat dominan. Guru dan peserta didik berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog dengan peserta didik saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran, dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek (Ahmed Khaled, 2013).

Model mengajar banyak tergantung kepada falsafah yang dipegang oleh guru. Berdasarkan kepala falsafah pendidikan itu, guru dapat mencari bentuk penerapan, baik bersifat kurikuler maupun psikologis.

Dengan ciri-ciri sebagai berikut (Cucu Suhana, 2014) :

- a. Guru dan peserta didik sebagai mitra pelaksana pembelajaran, dimana keduanya sama-sama dominan.

- b. Guru dan peserta didik berusaha memodifikasi materi pembelajaran dalam rangka mencari bentuk baru secara radikal, sebagai wujud adanya proses transformasi.
- c. Guru menciptakan iklim saling ketergantungan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memfasilitasi terjadinya dialog interaktif antar peserta didik dalam upaya menciptakan gagasan-gagasan baru penuh arti bagi kehidupan.
- d. Materi pembelajaran lebih difokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek kultur kontemporer sebagai wujud adanya proses inovasi.

Menurut Thoifuri dalam Novi Setiawati (2015) bahwa dalam gaya mengajar, pendekatan mempunyai peran penting untuk mencapai tujuan. Artinya gaya mengajar tidak akan efektif dan efisien apabila tidak melakukan pendekatan pada saat menyampaikan bahan ajar kepada para peserta didik. Gaya mengajar akan menjadi tepat guna jika pendekatan yang dipakai selaras dengan tujuan, materi pelajaran dan minat serta kebutuhan peserta didik. Secara umum terdapat macam-macam pendekatan yaitu: (a) pendekatan filosofi, (b) pendekatan induktif, (c) pendekatan deduktif, (d) pendekatan sosiokultural, (e) pendekatan fungsional, (f) pendekatan emosional.

Wijaya dan Djadjuri dalam Cucu Suhana (2014) menyatakan, bahwa fungsi mengajar sebagai berikut :

- a. Menerapkan dan memberikan informasi.
- b. Mendorong inisiatif, mengarahkan pelajaran dan mengadministrasikannya.
- c. Menciptakan kelompok-kelompok belajar.
- d. Menciptakan suasana belajar yang aman.

- e. Menjelaskan sikap, kepercayaan, dan masalah.
- f. Mencari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat memecahkannya sendiri.
- g. Membuat bahan-bahan kurikulum.
- h. Mengevaluasi hasil belajar, mencatatnya, dan melaporkannya.
- i. Memperkaya kegiatan belajar.
- j. Mengelola kelas.
- k. Mempartisipasikan kegiatan sekolah.
- l. Mempartisipasikan diri di dalam kehidupan profesional.

Matthew yang dikutip Hilman dalam Cucu Suhana (2014) mengemukakan ciri mengajar menurut pendekatan konstruktivis sebagai berikut :

- a. Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dan selanjutnya melakukan observasi mengenai topik yang dipelajari.
- b. *Elicitasi*, yaitu peserta didik dibantu untuk mengungkapkan gagasannya secara jelas dengan melakukan diskusi mengenai apa yang diobservasi dalam wujud tulisan, gambar atau poster.
- c. Rekonstruksi ide yaitu: 1). Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan gagasan-gagasan orang lain atau teman melalui diskusi. 2). Membangun gagasan baru. Hal ini terjadi bilamana dalam diskusi tersebut gagasannya bertentangan dengan gagasan orang lain atau gagasannya tidak dapat menjawab terhadap pertanyaan yang diajukan yang diajukan teman-temannya. 3). Mengevaluasi gagasan baru dengan melakukan eksperimen,

jika dimungkinkan. Ada baiknya jika gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan baru.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu gaya mengajar klasik dimana gaya mengajar yang diciptakan dalam proses pembelajaran adalah menyampaikan nilai-nilai lama dan bahan pelajaran yang disampaikan tidak berdasarkan pada minat siswa sehingga dalam gaya mengajar klasik ini guru lebih mendominasi dan siswa hanya bersifat pasif.

Selanjutnya gaya mengajar teknologis yaitu gaya mengajar yang fokusnya dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki oleh siswa secara individu sehingga bahan masing-masing siswa, lebih lanjut dalam gaya mengajar teknologis ini yang memiliki peran dominan adalah bahan pelajaran dimana bahan atau isi pelajaran disusun oleh orang yang dapat dikatakan ahli dalam bidang tertentu dan peran guru hanya bertindak sebagai pendamping atau pemandu dalam proses pembelajaran.

Gaya mengajar yang ketiga adalah gaya mengajar personalisasi yang merupakan gaya mengajar guru yang dilakukan berdasarkan minat dan pengalaman siswa sehingga unsur yang mendominasi dalam gaya mengajar ini adalah siswa. Dalam gaya mengajar personalisasi, guru berperan sebagai penuntun atau membantu siswa dalam perkembangannya melalui pengalaman belajar sehingga guru juga dituntut untuk mampu dalam mengasuh anak, ahli dalam hal psikologi serta mampu bertindak sebagai narasumber.

Gaya mengajar yang terakhir adalah gaya mengajar interaksional dimana peran guru dan siswa sama-sama mendominasi dan bahan pelajaran yang

digunakan difokuskan pada masalah yang berkenaan dengan sosio kultural serta siswa dapat belajar melalui hubungan logis sehingga hasil dari pembelajaran dengan gaya mengajar interaksional ini dapat ditemukan pandangan baru sebagai hasil tukar pikiran tentang apa yang sudah dipelajari.

2.1.3 Pembelajaran IPA di MTs

Ada beberapa pendapat tentang belajar IPA seperti yang dikemukakan oleh Wardani (2003) menurut pendapat beberapa pakar :

- a. Belajar IPA oleh siswa itu sendiri melalui transformasi pengalaman individu siswa, pendapat ini intinya menekankan bahwa belajar siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dipelajari dan siswa harus didorong untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya.
- b. Pendidikan ipa seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali IPA harus mampu memberikan siswa situasi masalah yang dapat dibayangkan atau berhubungan dengan kuat bahwa dalam menyelesaikan masalah dunia nyata siswa tergantung pada pengetahuan yang dimiliki siswa tentang dunia nyata tersebut.
- c. IPA ditemukan dan dibangun oleh manusia, sehingga dalam pembelajaran ipa harus lebih dibangun oleh guru. Pembelajaran IPA menjadi lebih aktif bila guru membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah dengan menerapkan pembelajaran bermakna.

IPA sebagai salah satu cabang memiliki ilmu pengetahuan yang banyak mendasari perkembangan ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting

dalam kehidupan manusia. Menurut Suherman (2001) menyatakan IPA pembelajarannya disekolah harus memperhatikan perkembangan-perkembangan, baik dimasa lalu, masa sekarang maupun kemungkinan-kemungkinan untuk masa depan. Jadi, alasan perlunya ipa diajarkan disekolah adalah karena IPA sebagai salah satu ilmu dasar yang mempunyai arti penting dalam kehidupan. Hudoyo (1990) berpendapat bahwa IPA berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hieraktisdan saling berkaitan erat satu sama lain. Dalam belajar IPA harus bertahap dan saling berurutan secara sistematis serta harus didasarkan pada pengalaman belajar sebelumnya. Seseorang akan mampu mempelajari IPA yang baru apabila didasarkan kepada pengetahuan yang telah dipelajari.

Pengajaran yang akan mempengaruhi proses belajar materi IPA berikutnya yang tersusun secara hierakis. IPA memiliki peran deduktif berkenaan dengan ide-ide serta aksiomatik. Sehingga dalam belajar Ipa memerlukan sesuatu aktivitas mental untuk memahami arti berbagai struktur, hubungan dan simbol.

Dalam pembelajaran IPA di sekolah, guru perlu memilih dan menggunakan strategi. Pendekatan, metode, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Siswa dibawa ke arah mengamati, menebak, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan kalau mungkin mendebat. hal ini kreativitas guru amat penting untuk

a) Tujuan Pembelajaran IPA di SMP/MTs

Tujuan pembelajaran IPA disekolah mengacu pada fungsi serta kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam GBHN. Diungkapkan dalam GBPP IPA pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal (Suherman, 2003), yaitu:

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan didalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atau dalam pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
2. Mempersiapkan agar peserta didik dapat menggunakan IPA dan pola pikir IPA dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai pengetahuan. Tujuan pembelajaran di SMP/MTs menurut Suherman, (2003) yaitu:
 - a. peserta didik memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan IPA.
 - b. peserta didik memiliki pengetahuan tentang IPA sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah.
 - c. peserta didik memiliki kemampuan IPA sebagai peingkatan dan peluasan dari IPA di sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. peserta didik memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat dan disiplin serta menghargai kegunaan IPA.

b) Fungsi Pembelajaran IPA di SMP/MTs

Fungsi pembelajaran IPA menurut Suherman (2003) adalah sebagai berikut:

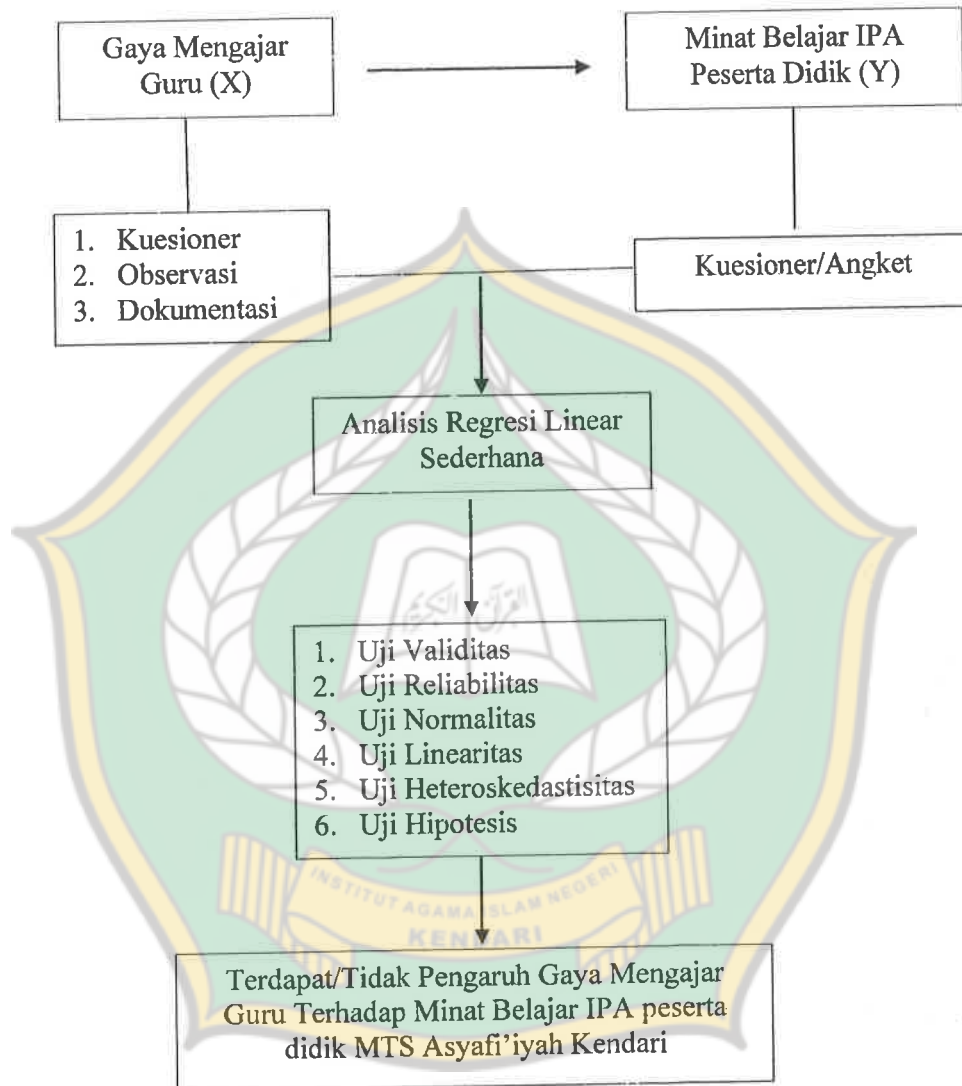
- a. Sebagai Alat Melalui ipa siswa dapat memahami dan menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan atau tabel-tabel dalam model IPA.
- b. Sebagai Pola Pikir Belajar IPA merupakan pembentukan secara pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian. Pola pikir yang dikembangkan adalah pola pikir deduktif dan induktif.
- c. Sebagai Ilmu IPA selalu mencari kebenaran dan bersedia meralat kebenaran yang sementara diterima, bila ditemukan penemuan baru sepanjang mengikuti pola pikir yang sah.

2.2. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2009). Gaya mengajar adalah suatu strategi yang ada pada diri guru tersebut yang menjadi ciri dalam bentuk penampilan mengajar, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Penyajian kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk peserta didik dapat dijadikan salah satu cara untuk memunculkan minat belajar pada diri peserta didik. Minat belajar dalam diri peserta didik memberikan dorongan dalam menentukan keinginan untuk berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. peserta didik yang mempunyai minat

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



2.3 Hipotesis Penelitian

Agar dalam penelitian dapat terarah, akan dirumuskan pendugaan terlebih dahulu terhadap penyebab terjadinya masalah yaitu hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Hipotesis dinyatakan sebagai suatu kebenaran sementara, dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam analisis data. Merumuskan pasangan hipotesis dalam suatu penelitian memerlukan kepiawaian khusus dari peneliti agar hipotesis tersebut dapat teruji melalui data yang ada. Untuk pengujian statistik, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar IPA Peserta Didik di Madrasah Asy-Syafi’iyah Kendari”.

